

HERMENEUTIKA HASAN HANAFI: METODE TAFSIR AL-QUR'AN DALAM SOSIO-PRAKSIS

Vera Seftia¹, Pramestia Rozani², Rahmatsyah Mulia Batubara³¹²³Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
seftiavera2@gmail.com pramestiarozani519@gmail.com syahmuliarahmad@gmail.com

Abstrak

Hasan Hanafi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang menawarkan pendekatan revolusioner dalam penafsiran Al-Qur'an melalui perspektif sosial-praksis. Dengan menggabungkan hermeneutika fenomenologi Husserl, analisis sosial Marxis, dan kerangka ushul fiqh, Hanafi mengembangkan metode tafsir tiga tahap: kesadaran historis, esensial, dan praktis. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memahami teks secara kontekstual, tetapi juga mengekstrak nilai-nilai universalnya untuk menjawab masalah kontemporer seperti ketidakadilan ekonomi dan penindasan politik. Karya-karya utamanya seperti *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* dan *Al-Yasār al-Islāmī* mendemonstrasikan bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca sebagai teks pembebasan yang mendorong aksi sosial transformatif. Meskipun dikritik karena dianggap terlalu instrumental dan subjektif, kontribusi Hanafi terletak pada kemampuannya menghubungkan wahyu dengan realitas sosial, menawarkan paradigma baru dalam studi tafsir yang menekankan dimensi praksis dan emansipatoris. Penelitian ini menyoroti relevansi pemikiran Hanafi dalam konteks tantangan dunia Muslim modern, khususnya dalam membangun interpretasi Al-Qur'an yang responsif terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial.

Kata kunci: Penafsiran Al-Qur'an, Sosio-Parksis, *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* dan *Al-Yasār al-Islāmī*.

Abstract

Hasan Hanafi is a contemporary Muslim thinker who offers a revolutionary approach to Qur'anic interpretation through a socio-praxis perspective. By integrating Husserl's phenomenological hermeneutics, Marxist social analysis, and usul fiqh framework, Hanafi developed a three-stage interpretive method: historical, eidetic, and practical consciousness. This approach aims not only to contextualize textual understanding but also to extract universal values to address contemporary issues like economic inequality and political oppression. His major works, such as *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* and *Al-Yasār al-Islāmī*, demonstrate how the Qur'an can be read as a liberating text that inspires transformative social action. Although criticized for being overly instrumental and subjective, Hanafi's contribution lies in his ability to connect revelation with social reality, offering a new paradigm in Qur'anic studies that emphasizes praxis and emancipatory dimensions. This research highlights the relevance of Hanafi's

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

thought in addressing modern Muslim challenges, particularly in developing Qur'anic interpretations that respond to humanitarian and social justice issues.

Keywords: Qur'anic interpretation, Socio-praxis, Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah and Al-Yasār al-Islāmī.

1. Pendahuluan

Perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman dan kompleksitas masalah sosial yang dihadapi umat manusia.¹ Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam hal ini adalah Hasan Hanafi, seorang pemikir Muslim kontemporer yang menawarkan pendekatan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hanafi tidak hanya membatasi diri pada metode tekstual dan historis, tetapi juga memperluas cakupan penafsiran dengan melibatkan realitas sosial kekinian. Pendekatannya, yang dikenal sebagai hermeneutika progresif, bertujuan untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan tantangan modern, sehingga penafsiran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam mendorong perubahan sosial.²

Hanafi mengembangkan metode penafsirannya melalui tiga tahap kesadaran: kesadaran historis (*historical consciousness*), kesadaran esensial (*eidetic consciousness*), dan kesadaran praktis (*practical consciousness*).³ Ketiga tahap ini memungkinkan penafsir untuk memahami makna asli teks dalam konteks sejarahnya, kemudian menangkap esensi universalnya, dan akhirnya menerapkannya dalam realitas sosial masa kini. Dengan menggabungkan teori sosial dan fenomenologi Edmund Husserl, Hanafi membuka ruang yang lebih luas bagi penafsir untuk membaca Al-Qur'an secara dinamis, tidak hanya sebagai teks suci yang statis, tetapi sebagai sumber solusi bagi persoalan kemanusiaan kontemporer.⁴

Pendekatan Hanafi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara subjektivitas penafsir—yang dipengaruhi oleh kepentingan dan kondisi zamannya—dan objektivitas konteks sosial.⁵ Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menjadi kajian akademis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Hasan Hanafi dalam metode tafsirnya, khususnya bagaimana pendekatan hermeneutika sosialnya dapat memberikan relevansi baru dalam memahami Al-Qur'an di tengah tantangan globalisasi, ketidakadilan sosial, dan krisis kemanusiaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif segar tentang peran tafsir Al-Qur'an sebagai instrumen transformasi sosial, sekaligus mengevaluasi kontribusi dan kritik terhadap metode yang ditawarkan Hanafi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk mengkaji pemikiran Hasan Hanafi dalam metode tafsir Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap literatur primer seperti karya-karya Hanafi sendiri, termasuk *Min al-*

¹ Muhammad Raffin Althafullayya and Ali Akbar, "Analisis Integrasi Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 10, 2023): 12, <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/155>.

² Ade Jamaruddin, "Social Approach In Tafsir Al-Qur'an Perspective Of Hasan Hanafi," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (January 14, 2017): 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1074>.

³ Ilham B. Saenong., *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. (Jakarta, 2022).

⁴ Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi" (2016).

⁵ Muhammad Patri Arifin, "HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS HASAN HANAFI," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 1 (February 5, 2018): 1–26, <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/88>.

⁶ jamaruddin, "Social Approach In Tafsir Al-Qur'an Perspective Of Hasan Hanafi."

'*Aqīdah ilā al-Thawrah* dan *Al-Turāth wa al-Tajdīd*, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas hermeneutika dan metode tafsirnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Perkembangan Pemikiran Hasan Hanafi: Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Metode Tafsirnya

Hasan Hanafi, seorang pemikir Muslim kontemporer asal Mesir, lahir pada 1935 di Kairo, dan dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling radikal dalam upaya pembaruan pemikiran Islam. Latar belakang intelektualnya dibentuk oleh berbagai pengalaman pendidikan dan pergumulan dengan tradisi Barat maupun Timur, yang kemudian memengaruhi corak hermeneutika Al-Qur'an yang dikembangkannya.⁷ Hanafi menempuh pendidikan dasar dan menengah di Mesir sebelum melanjutkan studi filsafat di Universitas Kairo, di mana ia terpapar dengan pemikiran Islam klasik sekaligus mulai mengkritik kecenderungan tradisionalis yang dianggapnya stagnan. Pada 1956, ia memperoleh beasiswa untuk belajar di Sorbonne, Paris, di bawah bimbingan filsuf-fenomenolog ternama seperti Paul Ricoeur dan Jean-Paul Sartre. Di sinilah Hanafi berkenalan dengan tradisi filsafat Barat modern, khususnya fenomenologi Edmund Husserl, eksistensialisme, dan teori kritis Marxis, yang kelak menjadi landasan metodologis dalam pendekatan tafsir sosialnya.⁸

Faktor internal yang membentuk pemikiran Hanafi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural Mesir pasca-kolonial, di mana dunia Islam sedang berjuang mencari identitas di tengah hegemoni Barat.⁹ Hanafi tumbuh dalam lingkungan yang diwarnai oleh gerakan pembaruan Islam seperti yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yang menekankan pentingnya reinterpretasi (ijtihad) terhadap teks-teks keagamaan untuk menjawab tantangan modernitas. Namun, Hanafi merasa bahwa gerakan pembaruan ini masih terlalu elitis dan kurang menyentuh akar masalah sosial. Pengalaman pribadinya menyaksikan ketimpangan sosial, kemiskinan, dan penindasan politik di Mesir membentuk kesadaran kritisnya bahwa Islam harus menjadi kekuatan emansipatoris, bukan sekadar wacana teologis. Hal ini tercermin dalam metode tafsirnya yang menolak pendekatan tekstual murni dan lebih memilih hermeneutika yang bersifat praksis—yakni penafsiran yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mendorong transformasi sosial.¹⁰

Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi Hanafi datang dari interaksinya dengan tradisi intelektual Barat selama studi di Prancis. Fenomenologi Husserl memberinya alat untuk menganalisis kesadaran subjektif dalam memahami teks, sementara teori Marxis memberinya kerangka untuk membaca Al-Qur'an sebagai respon terhadap ketidakadilan struktural.¹¹ Hanafi tidak sekadar mengadopsi pemikiran Barat, tetapi mengkritik sekaligus mengintegrasikannya dengan kerangka Islam. Misalnya, ia menolak reduksi Marxis yang melihat agama sebagai "candu masyarakat," tetapi menerima analisis kelas sebagai alat untuk memahami ketimpangan ekonomi dalam masyarakat Muslim. Pendekatan eklektik ini membuat hermeneutikanya unik: ia menggunakan fenomenologi untuk membongkar makna teks Al-Qur'an secara subjektif,¹²

⁷ Irzum Fariyah Riza Zahriyal Falah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi" (2015).

⁸ Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, and Irma Riyani, "Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (April 27, 2022): 17–24, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/14959>.

⁹ Ahmad Haromaini, "Mengenal Hermeneutika Melalui Muhammad Shahrur Dan Hassan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).

¹⁰ Sudarmadi Putra, "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (October 18, 2022), <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v1i1.5>.

¹¹ Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi."

¹² Sudarmadi Putra et al., "Strategies of Religious Teachers to Overcome Students' Difficulties in Learning Islamic History," *Al-Hijr: Journal of Adullearn World* 3, no. 1 (March 21, 2024): 120–139, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/alhijr/article/view/611>.

sementara teori sosial Marxis membantu menghubungkannya dengan realitas material umat Islam.¹³

Perkembangan pemikiran Hanafi juga tidak lepas dari pengaruh gerakan-gerakan pembebasan di Dunia Ketiga pada 1960-1970-an. Revolusi Aljazair, perlawanan Palestina, dan gerakan anti-imperialisme di Asia dan Afrika memperkuat keyakinannya bahwa Islam harus menjadi ideologi pembebasan. Hal ini mendorongnya untuk mengembangkan apa yang disebut "kiri Islam"—sebuah gerakan yang menggabungkan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam dengan semangat revolusioner.¹⁴ Dalam konteks tafsir, hal ini diterjemahkan menjadi penekanan pada "kesadaran praktis" (practical consciousness), di mana penafsiran Al-Qur'an harus berujung pada aksi nyata melawan penindasan. Hanafi bahkan menulis karya kontroversial seperti *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* (Dari Teologi ke Revolusi) yang menyerukan reinterpretasi radikal terhadap doktrin Islam untuk mendukung perjuangan melawan kapitalisme dan otoritarianisme.

Selain itu, krisis epistemologi dalam studi-studi Islam klasik juga menjadi faktor pendorong Hanafi untuk menciptakan metode tafsir alternatif. Ia mengkritik kecenderungan ulama tradisional yang terperangkap dalam dikotomi antara teks dan konteks, antara otoritas masa lalu dan kebutuhan masa kini.¹⁵ Bagi Hanafi, tafsir konvensional terlalu fokus pada "makna asli" teks (historical consciousness) tanpa memperhatikan bagaimana teks itu bisa hidup dalam realitas kekinian. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan tahap kedua dalam hermeneutikanya, yaitu "kesadaran esensial" (eidetic consciousness), di mana penafsir harus menemukan pesan universal Al-Qur'an yang bisa diterapkan di berbagai zaman. Tahap ketiga, "kesadaran praktis," adalah yang paling revolusioner: di sini, penafsir tidak hanya memahami teks, tetapi juga bertindak untuk mengubah masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang digali dari teks.¹⁶

Pengaruh eksternal lain datang dari perkembangan hermeneutika filosofis Barat, khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, yang menekankan bahwa pemahaman terhadap teks selalu melibatkan "peleburan horizon" antara dunia teks dan dunia pembaca. Hanafi mengadopsi prinsip ini tetapi memberinya nuansa Islam dengan menekankan bahwa horizon pembaca Muslim harus dibentuk oleh komitmen pada keadilan dan pembebasan.¹⁷ Ini menjelaskan mengapa ia menolak tafsir yang objektivistik dan lebih memilih pendekatan yang mengakui peran subjektivitas penafsir—asalkan subjektivitas itu diarahkan untuk kepentingan umat.¹⁸

Secara keseluruhan, metode tafsir Hasan Hanafi adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal (kritik terhadap tradisi Islam, pengalaman sosial di Mesir, dan kegagalan gerakan pembaruan sebelumnya) dan faktor eksternal (filsafat Barat, gerakan pembebasan global, dan hermeneutika modern). Pendekatannya yang revolusioner—menggabungkan fenomenologi, teori kritis, dan prinsip Islam—telah membuka jalan bagi penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya akademis,¹⁹ tetapi juga transformatif. Namun, hal ini juga menuai kritik,

¹³ Uma Narayan, "Epistemologi," *Agora* 37, no. 3-4 (December 3, 2019): 162-176, <http://www.idunn.no/doi/10.18261/ISSN1500-1571-2019-03-04-09>.

¹⁴ M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (June 15, 2018): 141, <http://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/1995>.

¹⁵ Hasan Hanafi, "Relevansi Tafsir K Atā Māl Dengan Keadilan Sosial : Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi" (2024).

¹⁶ Narayan, "Epistemologi."

¹⁷ Muhammad Raffin Althafullayya and Ali Akbar, "Tradition Nabawiyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21," *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (June 18, 2024): 66-74, <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/ijeep/article/view/985>.

¹⁸ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, No. 2 (December 29, 2020): 159-90, <https://doi.org/10.53429/Spiritualis.V6i2.132>.

¹⁹ Althafullayya and Akbar, "Tradition Nabawiyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21."

terutama dari kalangan tradisional yang menuduhnya terlalu Barat atau terlalu politis. Terlepas dari kontroversi, warisan Hanafi tetap relevan hari ini, khususnya dalam konteks Indonesia di mana ketimpangan sosial dan hegemoni budaya Barat masih menjadi tantangan. Hermeneutikanya menawarkan cara baru untuk membaca Al-Qur'an: bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai panduan untuk membangun masa depan yang lebih adil.

Metode Tafsir Hasan Hanafi: Karyanya dan Pendekatan Hermeneutika

Hasan Hanafi mengembangkan metode tafsir yang revolusioner dengan menggabungkan tiga kerangka utama: fenomenologi Husserl, analisis sosial Marxis, dan ushul fiqh tradisional, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tiga tahap hermeneutika—historical consciousness (kesadaran historis), eidetic consciousness (kesadaran esensial), dan practical consciousness (kesadaran praktis). Tahap pertama, kesadaran historis, bertujuan memahami teks Al-Qur'an dalam konteks zaman turunnya, tetapi Hanafi menolak berhenti di sini.²⁰ Ia menekankan bahwa penafsir harus melampaui makna literal dengan mengekstrak nilai universal (eidetic consciousness) yang relevan dengan realitas kontemporer. Tahap terakhir, practical consciousness, adalah inti dari proyek Hanafi: penafsiran harus berujung pada aksi nyata untuk perubahan sosial, seperti melawan ketidakadilan ekonomi atau penindasan politik. Pendekatan ini disebutnya "tafsir induktif"—tidak hanya mengekstrak makna dari teks (deduksi), tetapi juga "memasukkan" masalah sosial ke dalam teks untuk menghasilkan interpretasi yang membebaskan.²¹

Karya-karya Hanafi mencerminkan metode ini secara konkret. Dalam "Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah" (Dari Teologi ke Revolusi, 1988), ia membongkar doktrin Islam klasik dengan pendekatan Marxis-fenomenologis. Misalnya, konsep tauhid tidak hanya dibaca sebagai ketuhanan yang abstrak, tetapi sebagai prinsip penolakan terhadap segala bentuk otoritas tirani (politis maupun ekonomi). Buku ini menggunakan analisis kelas untuk membaca ayat-ayat tentang keadilan, seperti QS. Al-Hadid: 25, yang diinterpretasikan sebagai seruan untuk redistribusi kekayaan. Hanafi juga menulis "Al-Turāth wa al-Tajdīd" (Tradisi dan Pembaruan, 1980), di ia mengkritik cara ulama klasik memahami turats (warisan teks) yang dianggapnya beku. Dengan metode dekonstruksi, ia memisahkan antara nilai-nilai universal Islam dan interpretasi historis yang sudah tidak relevan. Karya ini menjadi fondasi epistemologis bagi gerakan "kiri Islam" yang ia usung.²²

Sementara itu, dalam "Al-Yasār al-Islāmī" (Kiri Islam, 1981), Hanafi menerapkan hermeneutika praktisnya secara radikal. Ia membaca ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an (misalnya tentang zakat dalam QS. At-Taubah: 60) sebagai landasan teologis untuk welfare state dan anti-kapitalisme. Analisis isinya menunjukkan bagaimana Hanafi menggabungkan tafsir tematik (maudū'ī) dengan teori dependensia Marxis.²³ Contohnya, penafsirannya tentang riba tidak hanya membahas hukum fiqh, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur ekonomi global yang menindas Dunia Ketiga. Karya ini menuai kontroversi karena dianggap menyederhanakan teks demi agenda politik, tetapi Hanafi membela diri dengan argumen bahwa Al-Qur'an harus "hidup" dalam realitas.

Metode yang digunakan Hanafi dalam karya-karyanya selalu bersifat interdisipliner. Dalam "Religion, Ideology, and Development" (1984), ia memadukan analisis teks Al-Qur'an dengan sosiologi pengetahuan Max Weber untuk mengkritik modernisasi Barat yang sekular. Ayat-ayat tentang alam (seperti QS. Al-Baqarah: 164) dibaca sebagai seruan ekologis yang menentang eksploitasi kapitalistik. Di sini, Hanafi memakai pendekatan hermeneutika kritis yang mengaitkan teks dengan struktur kekuasaan. Keunikan lain dari metodenya adalah

²⁰ Misbakhudin, "Al-Tafsīr Al-Yasārī (Tafsir Tematik Revolusioner Hassan Hanafi)" 48 (2018): 30–48.

²¹ Ahmad Nabil Amir, "Pendekatan Tafsir A. Hasan: Analisis Teks," TAFASIR: Journal of Quranic Studies 2, no. 2 (December 30, 2024): 40–58, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.37>.

²² M. Rodinal Khair Khasri, "Liberating People; Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi," *Nadwa* 1, no. 1 (August 29, 2019): 1, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/3914>.

²³ Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi."

penggunaan fenomenologi eksistensial dalam membaca kisah-kisah Qur'ani. Misalnya, dalam tafsirnya tentang Nabi Musa, Hanafi tidak fokus pada mukjizat, tetapi pada perjuangannya melawan Fir'aun sebagai simbol perlawanan terhadap rezim otoriter.²⁴

Kelemahan metode Hanafi terletak pada subjektivitas yang tinggi. Kritikus seperti Nasr Hamid Abu Zaid menuduhnya terlalu "menginstrumentalisasi" teks untuk kepentingan ideologis. Namun, kontribusinya tak terbantahkan: Hanafi berhasil menjadikan tafsir bukan hanya kajian teologis, tetapi juga alat emansipasi. Karyanya "Muqaddimah fī 'Ilm al-Istighrāb" (Pengantar Studi Oksidentalisme, 1991) bahkan membalik paradigma orientalisme dengan mengkaji Barat dari perspektif Islam—sebuah metode tafsir kritis terhadap peradaban Barat. Warisan Hanafi ini terutama relevan di Indonesia, di mana tafsir Al-Qur'an sering terjebak antara tradisionalisme dan liberalisme tanpa dampak sosial. Dengan menggabungkan kedalaman teks, analisis struktural, dan aksi transformatif, Hanafi menawarkan jalan ketiga: tafsir yang membebaskan.²⁵

Pandangan Al-Qur'an dan Pendekatan Sosial Menurut Hasan Hanafi

Hasan Hanafi memandang Al-Qur'an bukan sebagai teks statis yang terkurung dalam sejarah masa lalu, melainkan sebagai sumber dinamis yang harus "dihidupkan" dalam konteks sosial kontemporer. Baginya, Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung pesan universal tentang keadilan, pembebasan, dan humanisme, yang harus dibaca melalui pendekatan sosial-praksis.²⁶ Hanafi menolak metode tafsir konvensional yang hanya berfokus pada makna tekstual-historis (seperti asbabun nuzul atau gramatika bahasa Arab), karena dianggap gagal menjawab tantangan nyata umat Islam modern²⁷—seperti kemiskinan, penindasan politik, dan hegemoni budaya Barat. Sebaliknya, ia mengusulkan hermeneutika pembebasan yang menggabungkan tiga elemen: (1) fenomenologi Husserl untuk memahami kesadaran subjektif pembaca terhadap teks, (2) analisis sosial Marxis untuk mengaitkan teks dengan struktur ketidakadilan, dan (3) prinsip ushul fiqh sebagai kerangka normatif Islam.²⁸

Pendekatan sosial Hanafi terhadap Al-Qur'an terwujud dalam tiga tahap hermeneutikanya. Pertama, historical consciousness mengakui konteks historis turunnya ayat, tetapi tidak berhenti di sana. Kedua, eidetic consciousness mengekstrak nilai-nilai universal dari teks (misalnya keadilan, persamaan, atau anti-eksploitasi) yang melampaui zaman tertentu. Ketiga dan yang paling krusial, practical consciousness, di mana penafsiran harus diterjemahkan menjadi aksi nyata—seperti gerakan melawan kapitalisme global atau otoritarianisme. Contohnya, Hanafi membaca ayat-ayat tentang zakat (QS. At-Taubah: 60) bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi sebagai fondasi sistem ekonomi alternatif yang menolak akumulasi kekayaan. Begitu pula konsep tauhid ia tafsirkan sebagai penolakan terhadap segala bentuk otoritas tirani, baik politik maupun ekonomi.

Hanafi juga menggunakan tafsir tematik (maudū'i) untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan isu-isu aktual. Misalnya, ia mengaitkan ayat-ayat tentang alam (QS. Al-Baqarah: 164) dengan kritik terhadap eksploitasi lingkungan oleh kapitalisme global, atau kisah Nabi Musa dengan gerakan anti-diktator. Pendekatan ini membuat Al-Qur'an "berbicara" langsung dengan realitas ketimpangan sosial, sekaligus menantang penafsiran konservatif yang apolitis.²⁹ Namun,

²⁴ Khasri, "Liberating People; Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi."

²⁵ Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/13415>.

²⁶ Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi."

²⁷ Muhammad Raffin Althafullayya et al., "Konstruksi Etika Berpakaian Wanita Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi Dan Tradisi Sumbang Duo Baleh: Studi Tafsir Dan Budaya Minangkabau," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 625–645.

²⁸ Putra, "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi."

²⁹ Putri Sakinaturrohman, dkk, "LINTAS-QS: Integrating Qur'anic and Sirah Literacy through Project-Based Learning and Role-Playing with Augmented Reality," *Al-Muhajirin International Conference* (2025): 37–46.

metode Hanafi kerap dikritik karena dianggap terlalu instrumental—menggunakan teks suci untuk legitimasi agenda ideologis. Meski demikian, kontribusinya terletak pada upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi transformasi sosial, bukan hanya doktrin teologis. Bagi Hanafi, tafsir yang benar adalah yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan, sebuah visi yang tetap relevan dalam dunia Islam kontemporer.

5. Simpulan

Hasan Hanafi menawarkan pendekatan revolusioner dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menggabungkan hermeneutika fenomenologis, analisis sosial Marxis, dan tradisi Islam untuk menciptakan metode tafsir yang membebaskan. Melalui tiga tahap kesadarannya—historikal, esensial, dan praktis—ia mentransformasikan Al-Qur'an dari teks teologis menjadi panduan aksi sosial yang relevan dengan isu kontemporer seperti ketimpangan ekonomi dan penindasan politik. Karya-karyanya, seperti *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* dan *Al-Yasār al-Islāmī*, mencerminkan upaya untuk menghidupkan kembali pesan universal Al-Qur'an sebagai alat perubahan sosial. Meskipun dikritik karena dianggap terlalu politis atau subjektif, kontribusi Hanafi terletak pada keberhasilannya menjembatani teks suci dengan realitas masyarakat, menekankan bahwa tafsir yang autentik harus melampaui kajian teoretis dan mendorong transformasi konkret. Pendekatannya tidak hanya memperkaya khazanah hermeneutika Islam, tetapi juga menawarkan perspektif kritis bagi dunia Muslim dalam menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

References

- Achmad Faisol Haq. "PEMIKIRAN TEOLOGI TEOSENTRIS MENUJU ANTROPOSENTRIS HASAN HANAFLI." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 6, no. 2 (December 29, 2020): 159-190. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/132>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. "Analisis Integrasi Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 10, 2023): 12. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/155>.
- . "Tradition Nabawiyyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (June 18, 2024): 66-74. <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/ijeep/article/view/985>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, Ali Akbar, Suci Cahyani, and Rizka Fadzillah. "Konstruksi Etika Berpakaian Wanita Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi Dan Tradisi Sumbang Duo Baleh: Studi Tafsir Dan Budaya Minangkabau." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 625-645.
- Amir, Ahmad Nabil. "PENDEKATAN TAFSIR A. HASAN: ANALISIS TEKS." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (December 30, 2024): 40-58. <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/view/37>.
- Arifin, Muhammad Patri. "HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS HASAN HANAFLI." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 1 (February 5, 2018): 1-26. <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/88>.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (June 15, 2018): 141. <http://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/1995>.
- Hanafi, Hasan. "Relevansi Tafsir K Ata Māl Dengan Keadilan Sosial : Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi" (2024).
- Haromaini, Ahmad. "Mengenal Hermeneutika Melalui Muhammad Shahrur Dan Hassan Hanafi."

- Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).
- Jamaruddin, Ade. "SOCIAL APPROACH IN TAFSIR AL-QUR'AN PERSPECTIVE OF HASAN HANAFI." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (January 14, 2017): 1. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1074>.
- Khasri, M. Rodinal Khair. "Liberating People; Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi." *Nadwa* 1, no. 1 (August 29, 2019): 1. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/3914>.
- Misbakhudin. "Al-Tafsīr Al-Yasāri (Tafsir Tematik Revolusioner Hassan Hanafi)" 48 (2018): 30-48.
- Mulyaden, Asep, Ahmad Hasan Ridwan, and Irma Riyani. "Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (April 27, 2022): 17-24. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/14959>.
- Narayan, Uma. "Epistemologi." *Agora* 37, no. 3-4 (December 3, 2019): 162-176. <http://www.idunn.no/doi/10.18261/ISSN1500-1571-2019-03-04-09>.
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas. "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/13415>.
- Putra, Sudarmadi. "REAKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM HASAN HANAFI." *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (October 18, 2022). <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/5>.
- Putra, Sudarmadi, Duarte Heraldo, Muhammad Rizaq, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Nasiruddin Nasiruddin, and Muhammad Raffin Althafullayya. "Strategies of Religious Teachers to Overcome Students' Difficulties in Learning Islamic History." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. 1 (March 21, 2024): 120-139. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/alhijr/article/view/611>.
- Putri Sakinaturrohmah, Sri Hartati, Muhammad Raffin Althafullayya, Dewi Kurniati, Insani Kamila. "LINTAS-QS: Integrating Qur'anic and Sirah Literacy through Project-Based Learning and Role-Playing with Augmented Reality." *Al-Muhajirin International Conference* (2025): 37-46.
- Riza Zahriyal Falah, Irzum Farihah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi" (2015).
- Saenong., Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta, 2022.
- Sholahuddin, Devi Muharrom. "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi" (2016).